HUBUNGAN **ANTARA PERSEPSI STIGMA SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*) PADA REMAJA DARI KELUARGA BERCERAI**

***RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION OF SOCIAL STIGMA WITH PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN ADOLESCENTS FROM DIVORCED FAMILIES***

**Diah Nirmala Putri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

diahhnp@gmail.com

085156529479

**Abstrak**

Konflik yang terjadi dalam keluarga dan menyebabkan perceraian menimbulkan dampak negatif pada seluruh anggota keluarga, khususnya kesejahteraan psikologis remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial yang juga dipengaruhi oleh persepsi stigma sosial. Ketika remaja mempersepsikan stigma sosial secara positif maka remaja akan cenderung tidak peduli dengan stigma yang beredar dan berkembang ditengah masyarakat, namun apabila remaja mempersepsikan stigma secara negatif maka remaja akan cenderung merasa bersalah, menutup diri, tidak memiliki tujuan, dan sulit untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja dari keluarga bercerai. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai. Subjek pada penelitian ini berjumlah 114 subjek, yang merupakan remaja dari keluarga bercerai. Pengambilan data menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan skala persepsi stigma sosial. Metode analisis yang digunakan adalah metode korelasi *Product moment.* Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rxy = -0,763 (p < 0,05), hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja dari keluarga bercerai. Dalam penelitian ini diketahui persepsi stigma sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 58,2% terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber refensi baru mengenai persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis, serta pentingnya hal tersebut untuk kesejahteraan psikologis seorang remaja dari keluarga bercerai.

**Kata Kunci**: *Bercerai, Kesejahteraan Psikologis, Persepsi Stigma Sosial, Remaja*

***Abstract***

*Conflicts that occur in the family and cause divorce have a negative impact on all family members, especially the psychological well-being of adolescents. One of the factors that affect psychological well-being is social support which is also influenced by perceptions of social stigma. When adolescents perceive social stigma positively, they will tend not to care about the stigma that circulates and develops in the community, but if adolescents perceive stigma negatively, they will tend to feel guilty, close themselves off, have no goals, and find it difficult to develop their existing potential. in him. This study aims to determine whether there is a relationship between perceptions of social stigma and psychological well-being in adolescents from divorced families. The hypothesis of this study is that there is a negative relationship between perceptions of social stigma and psychological well-being in adolescents from divorced families. The subjects in this study amounted to 114 subjects, who were teenagers from divorced families. Collecting data using a scale of psychological well-being and a scale of perception of social stigma. The analytical method used is the Product moment correlation method or Product moment. Based on the research results obtained rxy = -0,763 (p > 0.05), these results indicate that there is a negative relationship between perceptions of social stigma and psychological well-being in adolescents from divorced families. In this study, it was found that the perception of social stigma gave an effective contribution of 58.2% to the psychological well-being of adolescents from divorced families. This Study expected to become a new reference source regarding the perception of social stigma with psychological well-being, as well as the importance of this for the psychological well-being of a teenager from a divorced family.*

***Keywords:*** *Divorce, Psychological Well-Being, Perceptions Of Social Stigma, Adolescents*

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat bagi seorang individu dibesarkan, bertempat tinggal dan saling berinteraksi, keluarga menjadi tempat terbentuknya nilai-nilai, pola pikir dan kebiasaan dan berfungsi sebagai bukti segenap budaya luar serta tempat mediasi antar anak dan lingkungan. (Bussard dan Bell dalam Herlinawati, 2013). Keluarga memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah fungsi pemeliharaan anak yang tidak dilihat hanya dari pemeliharaan fisik lebih jauh daripada itu fungsi pemeliharaan tersebut adalah membentuk karakter dan perilaku anak agar dapat beradaptasi dan hidup dilingkungan masyarakat (Rochaniningsih & Sri, 2014). Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga bisa menjalankan peran dan fungsinya dengan sebagaimana mestinya, kadang kala terjadi konfik pada keluarga yang akhirnya berujung dengan perpisahan atau perceraian.

Konflik keluarga yang terjadi akibat perceraian seperti pertikaian kedua orang tua, keuangan, dan perebutan hak asuh anak akan berdampak pada kesejahteraan psikologis anggota keluarga (Peterson dalam Ramadhani, Djunaedi dan S, 2016). Dampak lain yang dirasakan oleh remaja adalah merasa terganggu dalam melaksanakan tugas perkembangannya, kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang diemban berakibat pada turunnnya kesejahteraan psikolgis remaja (Ramadhani, Djunaedi dan S, 2016).

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana individu melihat serta mengevaluasi kualitas diri dan hidupnya yang mencakup dimensi sosial, dimensi psikologis dan perilaku kesehatan mental (Ryff, 1989). Kesejahteraan psikologis dapat ditinjau dengan aspek kesejahteraan psikologis, seperti aspek kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yakni 1) Penerimaan Diri (*Self-acceptance*), 2) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive relations with others*), 3) Otonomi(*Autonomy*), 4) Penguasaan Lingkungan(*Enveronmental mastery*), 5) Tujuan Hidup(*Purpose in life*), dan 6) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*). Remaja dari keluarga yang berceraidiharapkan mampu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi karena kesejahteraan psikologis merupakan hak yang penting bagi anak dan remaja karena berhubungan dengan kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungan (Amato, 2005) peningkatan kondisi kesehatan mental (Grant, dkk. 2006), dan tingginya keinginan untuk berbakti kepada orang tua (Chen, 2014). Namun, pada kenyataannya remaja dari keluarga bercerai cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Djunaedi, dan Sismiati (2016) menyatakan bahwa 52% siswa yang orang tuanya bercerai memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, 42% memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, dan 6% memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti penyataan yang dikemukakan oleh Ryff (1989) bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yakni 1) Usia, 2) Jenis kelamin, 3) Status sosial ekonomi, 4) Budaya, 5) Dukungan sosial, 6) Daur hidup keluarga dan 7) Evaluasi terhadap bidang-bidang tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor persepsi stigma sosial sebagai faktor prediktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Eva (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis, begitu pula sebaliknya. Kemudian, menurut penelitian lainnya ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara persepsi stigma dengan dukungan sosial (Hammarlund R, 2018; Utami, 2018). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi stigma mempengaruhi kesejahteraan psikologis, oleh sebab itu peneliti memilih persepsi stigma sebagai variabel bebas dari penelitian ini.

Walgito (2003) menyampaikan persepsi adalah sebuah proses diterimanya stimulus oleh individu kemudian diorganisasikan dan dinterpretasikan sehingga individu paham dengan stimulus yang diinderanya. Link and Phelan (2001) mendefinisikan stigma sebagai sebuah kejadian yang terjadi ketika individu mendapatkan *labelling*, *streotype*, *separation* yang mengakibatkan hilangnya status dan mengalami diskriminasi. Irwanto (dalam Jailani, dkk. 2020) menjelaskan bahwa ada dua macam persepsi sebagai respon dari stimulus yang diterima, yaitu respon positif dan negatif. Remaja yang mempersepsikan stigma sosial secara positif tidak akan membenarkan pandangan serta stigma negative yang diberikan masyarakat, seperti hasil survei pra-penelitian yang dilakukan peneliti bahwa 22,4% responden tidak peduli dan memilih tidak ambil pusing dengan stigma negatif yang ada. Remaja yang mempersepsikan stigma sosial secara negatif akan merasa bahwa pandangan dan stigma yang diberikan oleh masyarakat mengenai dirinya adalah hal yang benar, sehingga membuat remaja merasa terhakimi dan yakin dirinya tak akan bisa sukses terutama untuk memiliki hubungan asmara yang bahagia kedepannya dan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya (Noorvitri, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peneliti maka, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai?

**METODE**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi stigma sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dari keluarga bercerai sebanyak 114 orang. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2008). Data dari penelitian ini diperoleh dari skala kesejahteraan psikologis dan skala persepsi stigma sosial yang disesuaikan dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu remaja dari keluarga bercerai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai), untuk skala kesejahteraan psikologis dan skala persepsi stigma sosial. Skala *likert* yaitu skala dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2013). Skala yang digunakan yaitu skala kesejahteraan psikologis memiliki 60 aitem yang koefisien daya beda bergerak dari 0,305 sampai dengan 0,653 dengan koefisien reliabititas *Alpha* sebesar 0,951 dan skala persepsi stigma sosial memiliki 32 aitem yang koefisien daya beda bergerak dari 0,558 sampai dengan 0,890 dengan koefisien reliabititas *Alpha* sebesar 0,978. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, perhitungan ini dihitung menggunakan program SPSS versi 25 di Windows*.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diperoleh skala kesejahteraan psikologis dan skala persepsi stigma sosial. Data penelitian digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata (mean). Berdasarkan hasil analisis skala kesejahteraan psikologis diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek (1 x 60 = 60) dan skor maksimal subjek (6 x 60 = 240), skor *mean* hipotetik (µ) sebesar (60 + 240): 2 = 150 dan standar deviasi hipotetik sebesar (240-60): 6 = 30. Sedangkan hasil analisis pada data empirik skala kesejahteraan psikologis skor minimum empirik sebesar 69 dan skor maksimum empirik sebesar 239, skor *mean* empirik pada skala kesejahteraan psikologissebesar 146,71 dan standar deviasi empirik untuk skala kebahagiaan sebesar 37,94. Hasil analisis skala persepsi stimga sosial diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek (1 x 32 = 32) dan skor maksimal subjek (4 x 32 = 128), skor *mean* hipotetik (µ) sebesar (128 + 32) : 2 = 80 dan standar deviasi hipotetik sebesar (128-32): 6 = 48. Sedangkan hasil analisis pada data empirik skala persepsi stigma sosial skor minimum empirik sebesar 37 dan skor maksimal empirik sebesar 128, skor *mean* empirik pada skala persepsi stigma sosialsebesar 78,91 dan standar deviasi empirik untuk skala persepsi stigma sosial sebesar 25,66.

Kategorisasi data dalam penelitian ini untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang pada suatu kontinum berdasarkan pada atribut yang diukur (Azwar, 2015). Berdasarkan hasil skor skala kesejahteraan psikologis dan skala persepsi stigma sosial ini dibuat menjadi tiga kategorisasi yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Pada variabel Kesejahteraan Psikologis kategori kesejahteraan psikologis rendah sebanyak 23 subjek (20,2%), kategori kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 78 subjek (68,4%), dan kategori kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 13 subjek (11,4%). Sehingga dari hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor variabel kesejahteraan psikologis yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki kesejahteraan psikologisyang cenderung sedang dan rendah. Pada variabel persepsi stigma sosial kategori persepsi stigma sosial rendah sebanyak 15 subjek (13,2%), kategori persepsi stigma sosial sedang sebanyak 73 subjek (64%), dan kategori persepsi stigma sosial tinggi sebanyak 26 subjek (22,8%). Sehingga dari hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor variabel persepsi stimga sosial yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa sebagian subjek memiliki persepsi stigma sosialyang cenderung sedang dan tinggi (negatif).

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas, linieritas. Hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pengukuran Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS secara komputerisasi. Data penelitian dikatakan normal jika memiliki p > 0,050. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa data penelitian pada kuesioner kesejahteraan psikologis didapatkan nilai z = 0,007 dengan p < 0.05, sedangkan, data penelitian pada kuesioner persepsi stigma sosial didapatkan nilai z = 0,000 dengan p < 0.05, yang berarti sebaran data kedua skala tersebut terdistribusi secara tidak normal. Namun, Hadi (2015) mengatakan bahwa normal atau tidaknya data dalam penelitian tidak mempengaruhi hasil akhir atau hasil uji hipotesis. Jika N cukup besar (N ≥ 30) data dapat dikatakan normal. Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Gani dan Amalia (2015) yang menyebutkan bahwa apabila jumlah subjek diatas 30 (N ≥ 30), maka data tetap dianggap normal. Hadi (2015) menjelaskan hal tersebut terjadi karena uji normalitas hanya memberikan gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dari garis plot dan diagram dalam uji normalitas). Oleh karena itu, hal tersebut tidak ada kaitannya dengan uji linieritas dan korelasi karena kedua uji tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Dengan demikian, variabel kesejahteraan psikologis dan persepsi stigma sosial dapat digunakan ke langkah berikutnya, yaitu uji linieritas dan uji hipotesis karena jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N = 114 (N ≥ 30).

Hasil uji linieritas variabel kesejahteraan psikologis dan persepsi stigma sosial diperoleh nilai F = 201,963 dengan p<0,050 berarti hubungan antara kesejahteraan psikologis dan persepsi stigma sosial merupakan hubungan yang linier. Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh hasil analisis variabel kesejahteraan psikologis dan persepsi stigma sosial adalah (rxy) = -0,763 dengan p<0,05 yang berarti ada hubungan negaitf antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai. Hasil tersebut menunjukkan tersebut sejalan dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa semakin tinggi persepsi stimga sosial yang didapatkan maka semakin rendah kesejahteraan psikologis yang dirasakan remaja dari keluarga bercerai. Sebaliknya, semakin rendah persepsi stigma sosial yang didapatkan maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dirasakan remaja dari keluarga bercerai. Dari hasil analisis didapatkan nilai (R2) sebesar 0,582 artinya variabel persepsi stigma sosial memberikan sumbangan sebesar 58,2% terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai. Hal tersebut berarti persepsi stigma sosial mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai dan 41,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Persepsi stigma sosial merupakan variabel yang memiliki sumbangan terhadap kesejahteraan psikologis, dimana persepsi stigma sosial yang tinggi dapat menghasilkan kesejahteraan psikologis yang rendah. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2018) yang mengatakan ada hubungan yang saling mempengaruhi antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persepsi stigma sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja dari keluarga bercerai. Dimana semakin tinggi persepsi stigma sosial yang dirasakan oleh remaja dari keluarga bercerai, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis yang dirasakannya. Sebaliknya, semakin rendah persepsi stigma sosial yang dirasakan remaja dari keluarga bercerai, maka semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakannya. Dari hasil perhitungan nilai determinasi (R2 ) diketahui kontribusi persepsi stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis yakni sebesar 58,2%. Sedangkan 41,8% yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga bercerai itu diluar dari persepsi stigma sosial.

**SARAN**

Remaja dari keluarga bercerai diharapkan mampu mempersepsikan stigma sosial dengan baik dengan menerapan aspek-aspek yang sesuai dengan persepsi stigma sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mencapai dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian dengan variabel kesejahteraan psikologis sebaiknya mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal tersebut dikarenakan terdapat 41,8% variabel lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis selain persepsi stigma sosial. Selain itu bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan referensi terbaru dan menggunakan subjek lain selain mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT

Bumi Aksara.

Amato, P. R. & Sobolewski, J. M. (2001). *The effect of disvorce and martial discord on adult choldren’s psychological well-being*. American Sociological Review. 66(6), 900-921.

Ardilla, Fauziya & Herdiana, Ike. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.* 2(1).

Aziz, Mukhlis. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam

Berbagai perspektif (suatu penelitian di smpn 18 kota banda aceh). *Jurnal Al Ijtimaiyyah*. 1(1).

Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode penelitian psikologi*.Yogyakarta: Pustaka

Pelajar

Ben-Arieh, A., Casas, F., Frones, I., & Korbin, J. E. (2014). *Handbook of child. well-being: theoris, methods and policies in global perspective.*

Chen, W. (2014). The relationship between perceived parenting style, fillial piety, and life satisfaction in hong kong. *Journal of family psychology*, 28(3), 308-314.

Crandall, C. S., & Coleman, R. (1992). AIDS-related stigmatizationand the disruption of sosial relationships*.* *Journal of Sosial and Personal Relationships*, 9, 163-177.

Cristini, F., Scacchi, L., Perkins, D.D., Santinello, M., & Vieno, A. (2011). Influencia de la discriminacion en los sintomas de depression en adolescents inmigrates: Que elementos mitigan sus efectos perjudiciales. *Psychosocial Intervention*. 20(3)

Deci, E. L., & Ryan, R. M. 2001. *Handbook of self determination research. the university of rochester press*. National Institute of Education Library, Singapore.

Dewi, Kartika Sari & Soekandar, Adriana. (2019). Kesehatan anak dan remaja pada keluarga bercerai di indonesia: reviu naratif*. Jurnal Psikologi Wacana*. 11 (1).

Dewi, P. S. & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua

yang bercerai*. Jurnal Psikologi*, 35(2). 194-212.

Devins, G. M., Stam, H., & Koopmans, J. P. (1994). Psychologicalimpact of laryngectomy mediated by perceived stigma and illnessintrusiveness. *Canadian Journal of Psychiatry*, 39, 608-616.

Febiyanti, Dina. (2021). Beban psikologi kultural pada anak perempuan di keluarga broken home pada etnis mandailing (studi kasus di kota padangsidempuan). [*Skripsi*]. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Fiorillo, A., Volpe, U., & Bhugra, D. (2016). *Psychiatry in Practice : Education, Experience, and Expertise E-book*. United Kingdom: Oxford University.

Fitri, Bella Anugrah. (2015). Hubungan antara penerimaan diri dengan psychological well-being pada remaja panti asuhan kota banda aceh. [*Skripsi*]. Universitas Syiah Kuala: Banda Aceh.

Goffman, Erving. (1963). Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity

Gunawan, N. A. & Nurwati, N. (2019). Persepsi masyarakat terhadap perceraian. *Share: Social Work Journal. 9 (7),* 20-27.

Guspa, Anindra & Rahmi, Tuti. (2014). Hubungan antara persepsi terhadap financial reward dengan komitmen kerja pada atlet*. Jurnal RAP UNP*. *5(1)*. 1-11.

Grant, K. E, *et al.* (2006). Stressors and child and adolescent psychopathology: evidence of moderating and mediating effects. *Clinical Psychology Review*, 26, 257-283.

Hadianti, Salsabila W., Nurwati, R. Nunung., & Darwis, Rudi Saprudin. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai*. Jurnal Penelitian & PKM*. 4 (2).129-389.

Hammarlund R, C. K. (2018). Review of the effects of self stigma and perceived

sosial stigma on the treatment-seeking decisions of individuals with drugand alcohol-use disorder*. Substance Abuse and Rehabilitation*, 115-136.

Harnilawati. (2013). *Pengantar ilmu keperawatan komunitas: Pustaka AS Salam.*

Harjianto & Jannah, Roudhotul. (2019). Faktor penyebab perceraian sebagai dasar

konsep pendidikan pranikah di kabupaten banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.* 10(1), 35-41.

Huppert, Felicia A. (2009). Psychological well-being: evidence regarding its causes

and consequences. *Applied Psycholog: Health and Well-being*. 1(2), 137-164.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*

*Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Hutasoit, Dina. (2021). Peran dukungan sosial terhadap perceived stigma pada perawat selama pandemi covid-19 di kota medan.[*Skrispi*]. Universitas Sumatera Utara: Medan.

Iriani, F & Ninawati. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa

Muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi*, 3 (1)

Ismiati. (2018). Pengaruh stereotype gender terhadap konsep diri perempuan.

*Jurnal studi gender dan islam serta perlindungan anak*. 7(1)

Jailani, AK. Hendra, Yan. Priadi, Ribut & Prasetyo. (2020). Persepsi masyarakat desa doy kecamatan ulee kareng kota banda aceh tentang implementasi fungsi media massa. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi.* 3(2). 178-185.

Juliandi, Reza. (2017). Hubungan konsep diri dengan aktualisasi diri pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan universitas tanjungpura Pontianak angkatan 2013 dan 2014. [*Skripsi*]. Universitas Tanjungpura: Pontianak

Jusmiati & Darlis. *Kesejahteraan psikologis narapidana teroris (studi kasus peuda mantan teroris kabupaten poso).*

Kurniawan. Said Robby & Eva, Nur. (2020).  *Hubungan Antara Dukungan Sosial*

*Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau.*

Lestari, Ani & Huda, Khairul. (2021). Loving not labelling: dampak negatif

labelling terhadap perkembangan bakat dan kreatif anak. *Genta mulia*. 7 (1), 24-40.

Made, Ivan P.W & Supriyadi. (2018). Hubungan persepsi terhadap lingkungan

kerja dengan kepuasan kerja yang dimoderasi motivasi kerja pada wiraniaga

ramayana department store Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana.* 5(3), 339-361.

Major, B., & O’Brien, L.T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of psychology.* 56 (1). 393- 421.

Mawarpury, Marty dan Hafiza, Sarah. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja

broken home. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi.* 5(1), 59-66.

Mickelson K. D dan Williams S. L (2008). *Perceived stigma of poverty and*

*Depression: examination of interpersonal and intrapersonal mediators*. <https://www.researchgate.net/publication/240296582>.

Mintarsih, Ayu Setyawati. (2015). Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada siswa kelas xi di smk muhammadiyah 2 yogyakarta. [*Skripsi*]. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Munandar, Aris, Purnamasari, Esterlita, S., & Peristianto, S. V. (2020).

Psychological well-being pada keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi.* 22(1).

Prabowo, Adhyatman. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal*

*Ilmiah Psikologi Terapan*. 2(2)

Pitaloka & Intan F, Jainudin. (2016). Pengaruh diskriminasi kerja pada restoran soerabi bandung HNH. *Widyakala.* Vol 3. 57 – 66

Rahman, A. (2013). Psikologi sosial: integritasi pengetahuan. Wahyu dan pengetahuan empirik. Jakarta: Rajawali Pers.

Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan psikologis

(psychological well-being) siswa yang orangtuanya bercerai (studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di smk negeri 26 pembangunan jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*. 5(1), 108-115.

Rochaniningsih & Sri, N. 2014. Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga

pada perilaku menyimpang remaja*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2(1).

Ryff, C. D. (2005). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning

of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being

Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Ryff, C.D. (1989). *Happiness is everything,or is it? Exploration on the meaning*

*Of psychological well-being*. Madison: University of Wisconsin

Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup)*.

Penerjemah: Widyasinta, B. Edisi 13, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Shin, J.Y., Antonio, E.D., Son, H., Kim, S.A., & Yedi, T. (2011). Bullying and

discrimination experiences among Korean-American adolescents. *Jurnal of Adolescence.* 34, 873-883.

Subarkah, Indra Dhiya. (2013). Penerapan mediasi sebaya untuk menangani konflik interpersonal siswa kelas x apk di smk ketintang Surabaya. *Jurnal BK UNESA.* 3(1). 373 – 379

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :

Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:

Alfabeta

Suryaningtyas, Amelia & Weningtyas, Retnaningdyah. (2018). Eksistensi dan stereotip etnis tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.* 42(3). 235-240.

Thombs, D., B., Doctor, M., Fauerbach, A., J., Heinberg, J., L., & Lawrence, W.,J.

(2006). The reliability and validity of the perceived stigmatization questionnaire (psq) and 20 the social comfort questionnaire (scq) among an adult burn survivor sample*,* 18 (1) 000 – 000

Utami, W. (2018). Pengaruh perceived stigma sosial dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis narapidana. *Jurnal Psikologi*, 3.

Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Willis, Sofyan S. (2017). *Remaja & Masalahnya.* Bandung: Alfabeta.